

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Morfologi**

###### **1.1 Pengertian Morfologi**

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan kata dan pembentukan kata. Menurut Verhaar (2010: 97) morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata ‘morf’ yang berarti ‘bentuk’ dan kata ‘logi’ yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008: 3). Achmad (2012: 54) mengatakan bahwa morfologi sebagai bagian dari ilmu kebahasaan, mempelajari struktur intern kata, tata kata, atau tata bentuk.

Pada kamus linguistik (Krisdalaksana, 1993: 142), pengertian morfologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Achmad (2012: 55) menjelaskan bahwa morfem merupakan satuan terkecil, atau satuan gramatikal terkecil. Sebagai suatu satuan gramatikal, morfem

memiliki makna. Istilah terkecil mengisyaratkan bahwa satuan gramatikal (morfem) itu tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil.

Menurut Chaer (2008: 7) morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Morfem ini dapat berupa akar (dasar) dan dapat pula berupa afiks. Akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat; akar memiliki makna leksikal; sedangkan afiks hanya “menjadi” penyebab terjadinya makna gramatikal. Kridalaksana (1993: 141) mengatakan bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

Sedangkan menurut Ramlan (1985: 19) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa arti dari morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

## 1.2 Proses Morfologi

Proses morfologi dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Yang dimaksud proses morfologi menurut Chaer (2008: 25) pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembumbuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

Menurut Ramlan (1985: 46) proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Chaer (2008: 28) mengatakan bahwa proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat; bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk itu. Wujud fisik dari hasil proses afiksasi adalah kata berafiks, disebut juga kata berimbunan, kata turunan, atau kata terbitan. Sedangkan setiap makna gramatikal dari suatu proses morfologi akan menampilkan makna/bentuk dasarnya, seperti *berdasi* makna gramatikalnya ‘memakai dasi’; *berkuda* makna gramatikalnya ‘mengendarai kuda’; dan bentuk *berdiskusi* makna gramatikalnya adalah ‘melakukan diskusi’.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses morfologi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan kata, yang berasal dari

penggabungan dua morfem atau lebih. Di antara proses-proses morfemis, yang terpenting adalah afiksasi, yaitu proses pengimbuhan afiks (Verhaar, 2010: 107).

### 1.3 Morfologi Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, morfologi diistilahkan dengan kata 形態論 '*keitairon*'. Menurut Sutedi (2008: 42) 形態論 '*keitairon*' (morfologi) merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikajinya yaitu tentang kata (語/*go* atau 単語/*tango*) dan morfem (形態素/*keitaiso*). Dalam bahasa Jepang morfem disebut dengan *keitaiso*. Menurut Sutedi (2008: 42) morfem (*keitaiso*) adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipisahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Misalnya, kata 大学 '*daigaku*' (universitas) terdiri dari dua huruf Kanji yaitu 大 '*dai*' dan 学 '*gaku*'. Hal senada juga diungkapkan oleh Koizumi (1984: 97) yang mengatakan bahwa ある特定の意味をもつ最小の言語的単位を形態素という. Artinya yang dimaksud morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki arti khusus.

Harumi (1991: 63) menyatakan bahwa, 形態論の単位は意味を有する最小の単位としての形態論である。 Artinya yaitu satuan morfologi adalah morfem yang merupakan satuan terkecil yang memiliki arti.

Berdasarkan isinya, morfem terbagi menjadi dua macam, yaitu 語幹 'gokan' (kata dasar) dan 接辞 'setsuji' (imbuan). Yang dimaksud dengan *gokan* menurut Koizumi (1984: 104) adalah 具体的な意味をなう語の中核の部分であって、これを語幹という。 Artinya yang dimaksud dengan *gokan* adalah bagian utama bahasa yang memiliki makna konkret.

Sedangkan yang dimaksud dengan *setsuji* menurut Koizumi (1984: 104) adalah 形式的な意味を語幹に付与する部分で接辞と呼ぶ。 Artinya yang dimaksud *setsuji* adalah bagian untuk menambahkan arti secara formalitas pada *gokan* (kata dasar).

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokeisei* (語形成) . Proses pembentukan kata pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembumbuhan afiks / afiksasi (*setsuji*), proses pengulangan / reduplikasi (*juufuku*), dan proses pemajemukan/komposisi (*fukugougo*).

#### 1.4 Pembentukan kata dalam Bahasa Jepang

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan 語形 成 'gokaisei'. Sutedi (2008: 45) menyatakan bahwa pembentukan kata ada empat macam, yaitu:

1. 派生語 'haseigo' (kata jadian) yaitu kata yang terbentuk dari

penggabungan *naiyou-keitaisou* dengan *setsuji*. Proses pembentukannya bisa dalam bentuk:

a. *settouji* + morfem isi

Contoh:

/o-/+ nomina → お車 'o-kuruma' (mobil)

/go-/+ nomina → ご家族 'go-kazoku' (keluarga)

/su-/+ nomina → 素顔 'su-gao' (wajah asli)

/ma-/+ nomina → 真心 'ma-gokoro' (setulus hati)

/ka-/+ nomina → か黒い 'ka-guroi' (hitam pekat)

b. morfem isi + *setsubiji*

Contoh:

*Gokan* dari adjektiva + /-sa / → 'samusa' (keinginan)

*Gokan* dari adjektiva + /-mi / → 'atsumi' (ketebalan)

Nomina verba + /-suru / → 'benkyousuru' (belajar)

Nomina verba + /-teki / → 'keizaiteki' (secara ekonomi)

2. 複合語 'fukugougo' (kata majemuk). Kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi disebut dengan *fukugougo* (Sutedi, 2008: 47). Dengan pola pembentukan sebagai berikut:

Nomina + nomina → 雨傘 'ama-gasa' (payung hujan)

Verba + verba → 取り出す 'toridasu' (mengambil)

Nomina + verba → 日帰り 'higaeri' (pulang hari itu)

Verba + nomina → 食べ物 'tabemono' (makanan)

3. 借り込み 'karikomi' / しゅりやく 'shuryaku' (akronim). *Karikomi* merupakan akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosakata aslinya.

Contoh:

テレビジョン 'terebishon' → テレビ 'terebi' (TV)

パーソナルコンピュータ 'paasonaru konpyuuta' → パソコン 'pasokon'  
(komputer pribadi)

4. とうじご *'toujigo'* (singkatan) merupakan singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf Alfabet (Romaji).

Contoh:

日本放送協会 *'Nippon Housou Kyoukai'* → NHK (radioTV

Jepang)

Water Closet → WC (kamar kecil)

## 2. Afiksasi

### 2.1 Pengertian Afiksasi

Afiksasi adalah proses penggabungan kata dengan cara menggabungkan afiks dengan bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan sebagai kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut dengan kata berimbuhan. Achmad (2012: 63) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Menurut Chaer (2008: 106) afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori adjektiva. Kridalaksana (1993: 3)



mengatakan bahwa afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas.

Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata (Chaer, 2008: 27). Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan (Achmad, 2012: 63). Umpamanya pada dasar *baca* diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif; pada dasar *juang* diimbuhkan afiks *ber-* sehingga menghasilkan verba intransitif *berjuang*.

## 2.2 Jenis- jenis Afiksasi

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *konfiks*, *interfiks*, dan *transfiks* (Chaer, 2007: 178).

1. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *mengibur* dan *un-* pada kata Inggris *unhappy* dan *pan-* pada kata Tagalog *panulat* ‘alat tulis’.
2. Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada kata *seruling*; dalam bahasa Sunda *-ar-* pada kata *barudak* dan *tarahu*.

3. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Misalnya dalam bahasa Indonesia, sufiks *-an* pada kata *bagian*, dan sufiks *-kan* pada kata *bagikan*.
4. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks tersebut dianggap sebagai satu kesatuan, dan pengimbuhan dilakukan sekaligus, tidak ada yang lebih dahulu, dan tidak ada yang lebih kemudian. Dalam bahasa Indonesia, ada konfiks *per-/-an/* seperti terdapat pada kata *pertemuan*, konfiks *ber-/-an* seperti terdapat pada kata *berciuman*.
5. Interfiks adalah sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur. Interfiks banyak kita jumpai dalam bahasa-bahasa Indo German.
6. Transfiks adalah afiks yang beerwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar. Transfiks ini dapat kita dapati dalam bahasa Semit (Arab dan Ibrani).

### 2.3 Afiksasi dalam bahasa Jepang

“Pengimbuhan” atau “pengakfisan” artinya peleburan imbuhan atau afiks pada morfem dasar (Verhaar, 2010: 98). Dalam bahasa Jepang afiks disebut dengan 接辞 ‘setsuji’. 接辞 ‘setsuji’ ini menurut

Koizumi (1984: 104) adalah 形式的な意味を語幹に付与する部分で接辞と呼ぶ。 Artinya yang dimaksud *setsuji* adalah bagian untuk menambahkan arti secara formalitas pada *gokan* (kata dasar).

Sedangkan di dalam *Shinmeikai Kokugo Jiten* (Kindaichi, 1989: 700) pengertian *setsuji* adalah 接頭語と接尾語の総称。 *Setsuji* adalah nama umum dari awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks). Hal ini selaras dengan pendapat Sutedi (2008: 209) bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat istilah *setsuji* (接辞) <imbuhan>, tetapi sangat berbeda dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan digunakan sangat produktif, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak demikian. Selain itu, dalam bahasa Jepang tidak terdapat sisipan, yang ada hanya *settouji* (接頭辞) <awalan> dan *setsubiji* (接尾辞) <akhiran> saja.

#### **2.4 Jenis-jenis afiksasi dalam bahasa Jepang**

Berdasarkan jenisnya, Masuoka dan Takubo (1993: 62) membaginya menjadi dua macam yaitu:

1. 語幹の前に付くものを「接頭辞」という。接頭辞 '*settouji*' (prefiks) adalah 接辞 '*setsuji*' (afiks) yang diletakkan sebelum

語幹 'gokan' (kata dasar). *Settouji* disebut juga awalan atau prefiks. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak 接頭辞 'settouji' (prefiks), diantaranya yang paling banyak adalah 接頭辞 'settouji' (prefiks) yang menyatakan rasa hormat yang dipakai dalam pola-pola 尊敬語 'sonkeigo' (ragam bahasa hormat).

Contoh:

/真 —/ (settouji) + 心 (gokan) → 真心

2. 語幹の後に付くものを「接尾辞」という。接尾辞 'setsubiji' (sufiks) adalah 接辞 'setsuji' (afiks) yang diletakkan setelah 語幹 'gokan' (kata dasar). 接尾辞 'setsubiji' disebut juga dengan akhiran atau sufiks. Dalam bahasa Jepang terdapat cukup banyak 接尾辞 'setsubiji' (sufiks).

Contoh:

現地 (gokan) + /-人/ (setsubiji) → 現地人

### 3. Sufiks

### 3.1 Pengertian Sufiks

Sufiks merupakan salah satu jenis afiks. Proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan afiks di akhir bentuk dasarnya, maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Beberapa pengertian sufiks menurut para ahli:

1. Menurut Chaer (2007: 178) yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar.
2. Menurut Kridalaksana (1993: 205) sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal.
3. Menurut Achmad (2012: 63) sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar.

Berdasarkan beberapa pengertian sufiks menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sufiks merupakan suatu imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar. Menurut Chaer (2008: 27) sufiksasi yaitu proses pembumbuhan sufiks. Contoh-contoh sufiks /-kan/, /-an/, /-i/, dan lain-lain.

Ambil + /-kan/ → ambilkan

Lempar + /-kan/ → lemparkan

Kilo + /-an/ → kiloan

Kaleng + an → kalengan

Meminjam + /-i/ → meminjami

Mengulit + /-i/ → menguliti

### 3.2 Sufiks dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang terdapat cukup banyak 接尾辞 '*setsubiji*' (sufiks). Sufiks bahasa Jepang atau *setsubiji* yang sering dipakai antara lain:

的 '*teki*'、別 '*betsu*'、部 '*bu*'、物 '*butsu*'、病 '*byou*'、調 '*chou*'、中 '*chuu*'、代 '*dai*'、団 '*dan*'、度 '*do*'、費 '*hi*'、品 '*hin*'、法 '*hou*'、本 '*hon*'、員 '*in*'、人 '*jin*'、所 '*sho*'、上 '*jou*'、家 '*ka*'、下 '*ka*'、金 '*kin*'、論 '*ron*'、さん '*san*'、者 '*sha*'、式 '*shiki*'、用 '*you*'、工 '*kou*'.

Sufiks dalam bahasa Jepang disebut dengan *setsubiji*. Yang dimaksud dengan 接尾辞 '*setsubiji*' (sufiks) menurut Koizumi (1984: 105) 語幹の後に付加される接辞. Artinya yaitu *setsubiji* (sufiks) adalah *setsuji* (afiks) yang ditambahkan setelah *gokan* (kata dasar).

Menurut Masuoka (1993: 62) 語幹の後ろに付くものを接尾辞という. Artinya yaitu yang dimaksud dengan 接尾辞 '*setsubiji*' (sufiks) adalah *setsuji* (afiks) yang diletakkan setelah *gokan* (kata dasar).

Hal ini selaras dengan Sutedi (2008: 45) yang mengatakan bahwa *setsuji* yang diletakkan di belakang morfem yang lainnya disebut dengan *setsubiji* (接尾辞).

### 3.3 Klasifikasi Sufiks dalam bahasa Jepang / *setsubiji*

Klasifikasi 接尾辞 '*setsubiji*' (sufiks) menurut Akimoto (2002: 93)

接尾辞を品詞性と意味などを考慮して分類すると、次のようになる。

Artinya yaitu jika mengklasifikasikan 接尾辞 '*setsubiji*' (sufiks) dengan cara mempertimbangkan arti dan kelas katanya maka akan menjadi:

1. 名詞性接尾辞 '*meishi-sei setsubiji*' (akhiran kata benda).

Jenis 接尾辞 '*setsubiji*' (sufiks) ini berupa *meishi* (kata benda).

*Gokan* (kata dasar) yang berasal dari semua kelas kata jika ditambahkan dengan *meishisei setsubiji*, maka akan menjadi *meishi* (kata benda). *Meishi-sei setsubiji* terbagi atas:

- a. 待遇表示 '*taiguu hyouji*'

Digunakan untuk memperlakukan sesuatu (orang lain).

Biasanya digunakan untuk kata sapaan.

Contohnya:

田中さん '*Tanaka-San*' (Tuan Tanaka)

山田先生 '*Yamada-Sensei*' (Guru Yamada)

太郎君 '*Tarou-kun*' (Tarou)

b. 複数表示 *'fukusuu hyouji'*

Digunakan untuk menunjukkan bentuk jamak.

Contohnya:

あなたがた *'anata-gata'* (kalian)

私ども *'watashi-domo'* (kami, kita)

僕ら *'boku-ra'* (kami, kita)

c. 助数詞表示 *'jyosuu-shi hyouji'*

Digunakan sebagai kata bantu bilangan.

Contohnya:

六本 *'roppon'* (enam buah) → untuk barang yang panjang.

Misal: pensil 六頭 *'rottou'* (enam kepala)

六個 *'rokko'* (enam buah) → untuk barang yang kecil.

Misal: telur

d. 人物表示 *'jinbutsu hyouji'*

Digunakan untuk menunjukkan figur / orang.

Contohnya:

アメリカ人 *'Amerika jin'* (orang Amerika)



技術者 *'gijyutsu-sha'* (insinyur)

運転士 *'unten-shi'* (pengemudi)

e. 金員表示 *'kin-in hyouji'*

Digunakan untuk menunjukkan beban biaya.

Contohnya:

光熱費 *'kounetsu-hi'* (biaya listrik dan bahan bakar)

授業料 *'jyugyou-ryou'* (biaya sekolah)

食事代 *'shokuji-dai'* (biaya makan)

f. 店舗. 建物表示 *'tenpo, tatemono hyouji'*

Digunakan untuk menunjukkan suatu tempat, toko, gedung.

Contohnya:

本屋 *'hon ya'*

食料品店 *'shokuryouhin-ten'* (toko bahan bakanaan)

g. 抽象性質表示 *'chuushou seishitsu hyouji'*

Digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang memiliki sifat yang abstrak.

Contohnya:

重さ ‘*omo-sa*’ (beratnya)

アメリカ性 ‘*amerika-sei*’ (adat Amerika)

子供用 ‘*kodomoyou*’ (penggunaan oleh anak-anak)

2. 動詞性接尾辞 ‘*doushisei setsubiji*’ (akhiran kata kerja).

Jenis *setsubiji* ini berupa *doushi* (kata kerja). *Gokan* (kata dasar) yang berasal dari semua kelas kata jika ditambahkan dengan *doushi-sei setsubiji* akan menjadi *doushi* (kata kerja).

Contohnya:

ほしがる ‘*hoshi-garu*’ (berkeinginan)

おとなぶる ‘*otona-buru*’ (berperilaku dewasa)

もたつく ‘*mota-tsuku*’ (tidak melakukan kemajuan)

3. 形容詞性接尾辞 ‘*keiyoushisei setsubiji*’ (akhiran kata sifat 1 /

kata sifat ‘i’). Jenis *setsubiji* ini berupa *keiyoushi* / *i-keiyoushi*

(kata sifat 1). *Gokan* (kata dasar) yang berasal dari semua kelas kata jika ditambahkan dengan *keiyoushi-sei setsubiji* maka akan menjadi *keiyoushi /i-keiyoushi* (kata sifat 1).

Contoh:

花色い *'hana-iroi'* (warna bunga)

子供っぽい *'kodomoppoi'* (kekanak-kanakkan)

4. 形容動詞性接尾辞 *'keiyoudoushisei setsubiji'* (akhiran kata sifat 2 / kata sifat 'na').

Jenis *setsubiji* ini berupa *keiyoudoushi / na-keiyoushi* (kata sifat 2). *Gokan* (kata dasar) yang berasal dari semua kelas kata jika ditambahkan dengan *keiyoudoushi-sei setsubiji* maka akan menjadi *keiyoudoushi /na-keiyoushi* (kata sifat 2).

Contoh:

エレガントな *'ereganto-na'* (elegant)

道徳的 *'doutoku teki'* (secara moralitas)

はなやか *'hanayaka'* (sangat indah)

5. 副詞性接尾辞 *'fukushi-sei setsubiji'* (akhiran kata keterangan).

Jenis *setsubiji* ini berupa *fukushi* (kata keterangan). *Gokan* (kata dasar) yang berasal dari semua kelas kata jika ditambahkan dengan *fukushi-sei setsubiji* maka akan menjadi *fukushi* (kata keterangan).

Contoh:

立場上 '*tachiba jyou*' (posisi atas)

## 4. Semantik

### 4.1 Pengertian semantik

Menurut Verhaar (2010: 385) yang dimaksud dengan semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Hal ini selaras dengan Lehrer dalam Pateda (2010: 6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Pendapat yang berbunyi “semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh Kambartel dalam Pateda (2010: 7). Menurutnya, semantik mengamsumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

### 4.2 Hakikat Makna

Menurut Pateda (2010: 79) istilah makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Menurut Kempson dalam Pateda (2010: 79) ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Pateda (2010: 82) kata makna diartikan: (i) arti, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Selain itu, menurut Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2007: 287) bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata; kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut dengan morfem dasar maupun morfem afiks.

#### **4.3 Relasi Makna**

Menurut Chaer (2007: 297) yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya.

1. Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.
2. Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain.
3. Polisemi ada sebuah kata atau satuan ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu.
4. Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan sama”; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan.
5. Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.
6. Ambiguiti atau ketaksaan adalah gejala yang dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda.
7. Redundansi biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

#### **4.4 Semantik dalam bahasa Jepang**

Di dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan (*semantik*/ 意味論) yang merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*/ 言語学)

yang mengkaji tentang makna. Sutedi (2008: 111) membagi objek kajian semantik menjadi :

### 1. Makna Kata

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara.

### 2. Relasi Makna

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya hubungan makna antara kata *hanasu* (話す) <berbicara> dan *iu* (言う) <berkata> merupakan sinonim. Sedangkan *takai* (高い) <tinggi> dan *hikui* (低い) <rendah> merupakan antonim.

### 3. Makna frase

Dalam bahasa Jepang ungkapan *hon o yomu* (本を読む) <membaca buku>, *kutsu o kau* (靴を買う) <membeli sepatu>, dan *hara ga tatsu* (腹が立つ) <\*perut berdiri (=marah)>

dianggap sebagai suatu frase atau ku (句). Frase '*hon o yomu*' dan '*kutsu o kau*' dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau*, dan *o*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa '*nomina + o + verba*'. Jadi frase tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mjidouri no imi*). Tetapi, untuk frase '*hara ga tatsu*' meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frase tersebut, jika makna frase secara idiomatikalnya (*kan-youteki imi*) belum diketahui dengan benar.

#### 4. Makna Kalimat

Makna kalimat juga dapat dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat: *Watashi wa Yamada san ni megane o ageru* <Saya memberi kacamata pada Yamada> dengan kalimat: *Watashi wa Yamada san ni tokei o ageru* <Saya memberi jam pada Yamada>, jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama yaitu: "*A wa B ni C ageru*", tetapi maknanya berbeda. Hal ini disebabkan makna kata *megane* dan *tokei* berbeda. Oleh karena itu, jelaslah bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut.



#### 4.5 Komponen Makna

Chaer (2009: 114) mengatakan bahwa komponen makna atau komponen semantik (semantic feature, semantic marker) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin; dan ibu mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin. Perbedaan makna antara kata ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna atau komponen: ayah memiliki makna ‘jantan’, sedangkan kata ibu tidak memiliki makna ‘jantan’.

Tabel 2.1. Komponen Makna Kata Ayah dan Ibu

Komponen Makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Jantan	+	-
4. Kawin	+	+

(Chaer, 2009: 115)

(Keterangan : tanda + berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut.)

Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain. Konsep analisis dua-dua ini (lazim disebut analisis *biner*) oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Misalnya, kata ayah dan ibu dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya ciri jantan. Analisis biner ini dapat pula digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim.

## 5. Sinonim

### 5.1 Pengertian Sinonim

Secara etimologis kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata sinonim berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama (Karim, 2013: 35). Sering dikatakan bahwa kata-kata yang bersinonim memiliki makna yang “sama”, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (Verhaar, 2010: 394). Menurut Chaer (2007: 297) sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Sedangkan Bloomfield dalam Karim (2013: 36) mengatakan bahwa walaupun kata-kata yang bersinonim memiliki kesamaan makna, makna tersebut tidak seluruhnya sama. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama.

## 5.2 Sinonim dalam bahasa Jepang

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Pengertian *ruigigo* di dalam Kamus Jepang-Indonesia adalah kata dengan arti yang hampir sama atau kata yang mempunyai arti yang hampir sama (Matsura, 2005: 818). Menurut Sudjianto & Dahidi (2009: 114), *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Jadi bentuk kata antara 生徒 dan 学生, 学ぶ dan 習う berbeda tapi artinya mirip. Kata-kata seperti inilah yang disebut dengan *ruigigo*.

Menurut Akimoto (2002: 112) yang dimaksud dengan *ruigigo* 意味のよく似ている単語のセットを類義語という. Yang dimaksud dengan *ruigigo* yaitu memasangkan kata yang sangat mirip artinya.

## 5.3 Cara Mengidentifikasi Sinonim

Momiyama dalam Sutedi (2008: 129) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasi suatu sinonim, seperti berikut:

- a. *Chokkanteki* (intuitif bahasa) bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.

- b. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, akan menjadi satu kata, misalnya kata *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata <*turun*>.
- c. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya, pada frase kata *kaidan o agaru* (階段を上がる) dan *kaidan o noboru* (階段を上る) sama-sama berarti <*menaiki tangga*>.
- d. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan (sekaligus). Misalnya, kata *hikaru* (光る) dan *kagayaku* (輝く) kedua-duanya Berarti <*bersinar*>, bisa digunakan secara bersamaan seperti pada *Hoshi ga hikari-kagayite-iru* (星が光り輝いている) <*bintang bersinar cemerlang*>.

Cara yang pertama bagi orang asing masih sangat sulit, karena adanya keterbatasan kemampuan berbahasa Jepang. Kecuali bagi mereka yang sudah lama menetap di negara pemakai bahasa tersebut dan kemampuannya sudah sejajar dengan penutur asli. Cara yang paling mudah dilakukan, yaitu cara yang kedua, kendatipun akan melahirkan suatu pandangan yang berbeda. Misalnya, ada dua kata yang bagi penutur asli mungkin saja tidak dirasakan sebagai suatu sinonim, tetapi bagi orang asing ketika dipadankan ke dalam bahasa

ibunya, bisa juga menjadi sinonim. Beberapa verba bahasa Jepang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu kata, yaitu kata <*memakai*>, seperti berikut:

使う *tsukau*      用いる *mochiiru*

使用する *shiyousuru*      利用する *riyousuru*

雇う *yatou*      かぶる *kaburu*

着る *kiru*      履く *shimeru*

はめる *hameru*      巻く *maku*

Bagaimanapun juga verba-verba tersebut bisa dianggap sebagai verba yang bersinonim. Sinonim dalam bahasa Jepang bisa ditemukan tidak hanya pada verba, tetapi pada nomina, adjektiva, bahkan ungkapan dan partikel pun bisa terjadi.

#### 5.4 Cara menganalisis sinonim

Menurut Sutedi (2008: 131) langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain sebagai berikut:

a. Menentukan objek yang akan diteliti

Hal ini tergantung pada minat peneliti sendiri untuk memilih apa yang akan ditelitinya, dan apa yang melatarbelakanginya, serta untuk apa manfaatnya. Penelitian semacam ini akan memberikan sumbangan besar dalam dunia pendidikan bahasa Jepang. Karena,

minimal akan menambah bahan pengayaan, atau bisa dijadikan langkah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pembelajar menyangkut kesinoniman dalam bahasa Jepang.

b. Mencari literatur yang relevan

Literatur bisa berupa teori-teori kebahasaan, atau berupa hasil penelitian terdahulu. Setiap hasil penelitian tidak akan ditemukan suatu hasil penelitian yang sempurna, melainkan pasti ada masalah yang tersisa. Masalah ini bisa dijadikan bahan garapan peneliti berikutnya.

c. Mengumpulkan *jitsurei*

Ini bisa diperoleh dari tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku ceritera, novel-novel, atau dari surat kabar. Dalam bahasa Jepang sudah banyak data-data tersebut yang dihimpun dalam bentyk CD. Bahkan dewasa ini bisa diperoleh melalui internet.

d. Mengklasifikasikan setiap *jitsurei*

Dalam pengklasifikasian setiap contoh kalimat ke dalam beberapa kelompok atau kategori tertentu, bisa dilakukan menurut pertimbangan peneliti. Misalnya, dengan melihat subjek, predikat, partikel, atau situasinya.

e. Membuat pasangan kata yang akan dianalisis

Misalnya, jika ada tiga kata yang akan dianalisis seperti *oriru* (下<sub>り</sub>る), *kudaru* (下<sub>る</sub>), dan *sagaru* (下<sub>が</sub>る), maka pasangannya

minimal menjadi: *oriru* (下りる) dengan *kudaru* (下る), *oriru* (下りる) dengan *sagaru* (下がる), dan *kudaru* (下る) dengan *sagaru* (下がる). Karena, analisis dua kata akan lebih dilakukan dibanding dengan tiga kata sekaligus.

f. Melakukan analisis

Menurut Sutedi (2008: 132) mengatakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan ketika menganalisis makna kata, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam membandingkan *ruigigo* sebaiknya dalam satu kalimat yang sama, agar analisis terpusat pada objek kalimat tersebut. Misalnya, *hon o akeru* (本をあける) dan *hon o hiraku* (本をひらく) akan lebih mudah dianalisis daripada *hon o akeru* (本をあける) dan *michi o hiraku* (道をひらく).

2. Harus menyajikan kalimat yang benar (yang berpedoman pada *jitsurei*), dan kalimat yang salah (yang tidak gramatikal) untuk mencari perbedaannya. Jika kita ragu terhadap kalimat yang kita buat (*sakurei*), maka perlu meminta pendapat penutur asli.

Misalnya:

- 父は息子を行くのをとめた

Chichi wa musuko o iku no o tometa

- 父は息子を行くのをやめた

Chichi wa musuko o iku no o yameta

Melalui teknik permutasi (teknik ganti) atau teknik substitusi akan dapat diketahui mengapa suatu kata bisa digunakan dalam kalimat, sedangkan kata yang lainnya tidak bisa. Dengan menelaah, berbagai unsur yang terkait, maka perbedaan dan persamaan suatu sinonim akan ditemukan.

3. Unsur yang dianalisis dapat berupa distribusinya, kelazimannya, nilai rasa yang disampaikannya, makna dasar dan makna perluasannya, serta ragam bahasanya misalnya apakah bahasa formal, semi formal atau bahasa akrab.
4. Untuk kata yang bisa menduduki jabatan predikat seperti verba dan adjektiva, perbedaannya dapat dilihat berdasarkan pada unsur subjek, objek, partikel, dan struktur yang digunakannya disamping kondisinya.

g. Membuat kesimpulan/generalisasi

Kesimpulan atau generalisasi dapat dibuat secara induktif yang berdasarkan pada hasil analisis. Oleh karena itu, kelengkapan dan keakuratan data sangat diperlukan agar mampu membuat kesimpulan yang benar.

Dengan tujuh langkah di atas, dapat dicari persamaan dan perbedaan setiap *ruigigo* yang diteliti, sehingga generalisasi atau



kesimpulan yang dibuat akan lebih akurat. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan bahasa Jepang.

## 6. *Setsubiji* -人

Di dalam klasifikasi *setsubiji*, terdapat 名詞性接尾辞 ‘*meishisei setsubiji*’ yang merupakan *setsubiji* yang berbentuk *meishi*. Salah satu jenis dari *meishisei setsubiji* ini adalah 人物表示 ‘*jinbutsu hyouji*’ yaitu *setsubiji* yang menyatakan figur/orang (Akimoto, 2002: 93). Salah satu *setsubiji* yang menyatakan orang/pelaku adalah *setsubiji* -人.

*Setsubiji* -人 dapat dibaca 「じん」 dan 「にん」. Namun selain itu, *setsubiji* -人 dapat dibaca 「ひと」. Cara baca 「じん」 dan 「にん」 disebut dengan *on’yomi* yaitu pembacaan kanji dengan cara meniru pengucapannya dalam bahasa Cina zaman dahulu. Sedangkan pembacaan yang kedua yaitu dengan bunyi baca 「ひと」 disebut *kun’yomi* yaitu pembacaan kanji dengan cara menetapkan bahasa Jepang sebagai cara membaca kanji berkenaan dengan arti kanji tersebut (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 68) . *Setsubiji* - 人「ひと」 「じん」 dan 「にん」 memiliki arti sebagai berikut :

1. 人「ひと」 memiliki arti :

a. Di dalam *Nihongo Daijiten* (Kindaichi, 1990: 1645) :

- 1) 知能があり、言葉を持ち、道具を作り使用する人間.

人「ひと」yaitu manusia yang membuat alat, memiliki perbendaharaan kata, dan memiliki pengetahuan.

Contoh:

世間の人 'seken no hito' (masyarakat)

- 2) 特定の人を指す語.

人「ひと」digunakan untuk menunjukkan orang tertentu.

Contoh:

ある人 'aru hito' (seseorang)

- 3) すぐれた人物.

人「ひと」digunakan untuk menyatakan orang yang mengungguli.

- b. Di dalam *Gendai Kokugo Jiten* (1991: 1025) :

立って歩き、手で道具を使い、言葉を持ち、知能がすぐれている。

人「ひと」digunakan untuk menunjukkan orang yang memiliki kepandaian yang sangat baik, memiliki bahasa, menggunakan alat dengan tangannya, dan berjalan tegak.

c. Di dalam *Shinmeikai Kokugo Jiten* (Kindaichi, 1989: 1088) :

何かをする人.

人「ひと」digunakan saat menunjukkan orang yang melakukan sesuatu.

d. Di dalam kamus *Daijisen* (1995: 2234) :

1) その事をするのにふさわしい人材. 有能な人材.

人「ひと」digunakan untuk menunjukkan orang yang tepat melakukan suatu hal atau bisa disebut juga dengan orang yang memiliki kecakapan atau kepintaran.

2) 人柄. 性格.

人「ひと」digunakan untuk menunjukkan karakter atau watak seseorang.

2. 人「じん」memiliki arti:

a. Di dalam *Nihongo Daijiten* (Kindaichi, 1990: 991) :

1) 人種接尾辞

Merupakan *setsubiji* / akhiran yang menyatakan suatu ras / bangsa.

Contoh:

日本人 '*Nihon-jin*' (orang Jepang)

原始人 '*genshi-jin*' (manusia primitif)

## 2) 出身の人

人「じん」digunakan untuk menyatakan asal seseorang.

Contoh:

大阪人 '*Oosaka-jin*' (orang Osaka)

火星人 '*kasei-jin*' (penghuni Mars)

### b. Di dalam kamus *Daijisen* (1995: 1366) :

国籍. 地域. 職業. 分野などを示す語と複合して用いられ.

人「じん」digunakan dengan cara menggabungkannya dengan

kata yang menunjukkan kewarganegaraan, kawasan/lingkungan, pekerjaan, dan bidang tertentu.

### c. Menurut Iori (2002: 531) :

人「じん」は名詞のあとに付いてのような意味を表します。

人「じん」menyatakan arti yang diletakkan di belakang *meishi*

kata benda.

1) - 出身の人

Menunjukkan asal seseorang.

Contoh:

日本人 'Nihon-jin' (orang Jepang)

ドイツ人 'Doitsu-jin' (orang Jerman)

大阪人 'Oosaka-jin' (orang Osaka)

外国人 'gaikoku-jin' (orang asing)

2) - 界の人, - の分野で働いている人

Menunjukkan orang yang berada dalam masyarakat tertentu, orang yang bekerja dalam bidang tertentu.

Contoh:

芸能人 'geinou-jin' (penghibur)

大学人 'daigaku-jin' (orang yang berada di lingkup universitas)

経済人 'keizai-jin' (orang ekonomi)

舞台人 *'butai-jin'* (orang panggung)

3) 傾向など

Menunjukkan orang yang memiliki kecenderungan / aliran tertentu. Contoh:

文化人 *'bunka-jin'* (budayawan)

風流人 *'fuuryuu-jin'* (orang yang penuh cita rasa)

d. Menurut Vance (1993: 62) mengatakan bahwa :

Kata yang dibentuk dengan *-jin* mengacu pada orang yang tergabung dalam subgroup dari ras manusia seperti yang disebutkan kata dasarnya. Elemen ini dikenal dengan penerapannya yang regular dengan kata-kata dasar yang mengacu pada nama negara (seperti dalam カナダ人 *Kanada jin* 'orang Kanada) atau kelompok etnis (seperti dalam アイヌ人 *Ainu-jin* 'orang Ainu).

3. 人「にん」memiliki arti :

a. Di dalam *Nihongo Daijiten* (Kindaichi, 1990: 1489) :

1) ひとがら. 性質.

人「にん」digunakan untuk menyatakan watak / karakter

seseorang.

2) ひとを数えるのに用いられる。

人「にん」digunakan untuk menghitung jumlah orang

atau biasa

disebut dengan kata bantu bilangan untuk satuan orang.

Contoh:

百人 'hyaku-nin' (100 orang)

何人 'nan-nin' (berapa orang)

b. Di dalam kamus *Daijisen* (1995: 2036) :

その行為をする人. その役目の人.

人「にん」yaitu orang yang melakukan suatu perbuatan dan orang yang memiliki peranan.

c. Menurut Iori (2002: 531) :

人「にん」は主に動作を表す名詞のあとに付いて、「その動作をする人) という意味を表します」.

人「にん」 memiliki arti orang yang melakukan suatu perbuatan, umumnya *setsubiji* -人「にん」diletakkan setelah *meishi* yang menunjukkan perbuatan.

Contoh:

通行人 '*tsuukou-nin*' (orang yang lewat)

世話人 '*sewa-nin*' (pengurus / pengatur)

弁護人 '*bengo-nin*' (orang yang membela)

保証人 '*hoshou-nin*' (penjamin / pemberi garansi)

支配人 '*shihai-nin*' (orang yang berkuasa)

勤め人 '*tsutome-nin*' (orang yang bekerja).

## 7. *Setsubiji* -者

Di dalam klasifikasi *setsubiji*, terdapat 名詞性接尾辞 '*meishisei setsubiji*' yang merupakan *setsubiji* yang berbentuk *meishi*. Salah satu jenis dari *meishisei setsubiji* ini adalah 人物表示 '*jinbutsu hyouji*' yaitu *setsubiji* yang menyatakan figur/orang (Akimoto, 2002: 93). Salah satu *setsubiji* yang menyatakan orang/pelaku adalah *setsubiji* -者.



*Setsubiji* -者 dapat dibaca「もの」dan「しゃ」. Pembacaan kanji yang pertama yaitu dengan bunyi baca 「もの」disebut *kun'yomi* yaitu pembacaan kanji dengan cara menetapkan bahasa Jepang sebagai cara membaca kanji berkenaan dengan arti kata tersebut. Sedangkan pembacaan yang kedua yaitu dengan bunyi baca 「しゃ」disebut *on'yomi* yaitu pembacaan kanji dengan cara meniru pengucapannya dalam bahasa Cina zaman dahulu. *Setsubiji* -者「もの」dan「しゃ」memiliki arti sebagai berikut:

1. 者「もの」memiliki arti :

a. Di dalam *Nihongo Daijiten* (Kindaichi, 1990: 1960) :

その状態にある人を表す.

者「もの」 digunakan untuk menunjukkan orang yang berada pada suatu kondisi.

Contoh:

知らない者 '*shiranai-mono*' (orang yang tidak mengetahui)

私のような者 '*watashi no you na mono*' (orang yang sama dengan saya)

b. Di dalam kamus *Daijisen* (1995: 2631)

軽視する場合に用いられる。

者「もの」 digunakan pada saat memandang rendah atau merendahkan sesuatu.

2. 者「しゃ」memiliki arti :

a. Menurut Iori (2002: 531) :

者は主に漢語名詞のあとに付いて、次のような意味を表します。

Pada umumnya, *setsubiji* -者「しゃ」 diletakkan di belakang kata benda yang berasal dari bahasa Cina (*kan-go*).

1) 「その動作をする人」.

Artinya yaitu 者「しゃ」 digunakan untuk menunjukkan orang yang melakukan suatu aktifitas.

Contoh:

作者 'saku-sha' (pengarang)

記者 'ki-sha' (wartawan)

研究者 'kenkyuu-sha' (peneliti)

出席者 'shusseki-sha' (hadirin / peserta)

2) 「それを持っている人」という意味を表します。

Artinya yaitu 者「しゃ」digunakan untuk menunjukkan orang yang memiliki sesuatu yang berkaitan dengan kata dasarnya.

Contoh:

人格者 *'jinkaku-sha'* (orang yang halus budi perangnya)

経験者 *'keiken-sha'* (orang yang sudah berpengalaman)

関係者 *'kankei-sha'* (orang yang berhubungan)

技術者 *'gijyutsu-sha'* (teknisi / insinyur)

b. Menurut Vance (1993: 118) yaitu :

Kata yang dibentuk dengan –SHA mengacu pada orang seperti ditunjukkan kata dasarnya. Dalam kebanyakan kasus, kata dasarnya merupakan sebuah perbuatan atau kegiatan dan orang itu merupakan pelakunya, namun ada pula contoh-contoh yang tidak sesuai dengan pola ini. Beberapa kata dengan –SHA memiliki kata dasar yang mengacu pada atribut. Contoh 権力者 *'kenryoku-sha'* (penguasa), 高齢者 *'kourei-sha'* (orang berusia lanjut). Dalam hal lain –SHA memiliki pengertian suatu perbuatan tetapi tidak mengacu pada pelaku. Contohnya, 容疑者 *'yougisha'* (orang yang dicurigai) dan 逮捕者

'*taihosha*' (tahanan). SHA bergabung secara hampir eksklusif dengan kata-kata dasar yang berasal dari bahasa Cina.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang membahas tentang *setsubiji* atau sufiks telah banyak dilakukan, salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Patarni Purba PA, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 dengan mengambil sufiks –KA, dan –SHA sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut ada dua tujuan utama, yaitu : (1) untuk mengetahui arti masing-masing –KA dan –SHA berdasarkan konteks dalam bahasa Jepang, dan cara mengklasifikasikan *setsubigo* –KA dan –SHA dari segi penggunaan, persamaan, dan perbedaannya. (2) untuk mengetahui pada saat kapan *setsubigo* –KA dan –SHA dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya dan pada saat bagaimana pula *setsubigo* –KA dan –SHA tidak dapat saling menggantikan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan *jitsurei* dan *sakurei* yang menggunakan *setsubigo* –KA dan –SHA, memilahnya dari segi penggunaan, mengartikan kalimat-kalimat tersebut, menganalisis persamaan, perbedaan, dan unsur-unsur yang dapat ditambahkan dalam pemakaian *setsubigo* –KA dan –SHA. Kemudian melanjutkannya dengan interpretasi data dan membuat kesimpulan dari setiap hasil interpretasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap kedua *setsubigo* tersebut, dapat diketahui bahwa *setsubigo* –KA dan –SHA memiliki arti “orang”. Tetapi khusus pada *setsubigo* –KA memiliki perluasan makna yaitu pakar, ahli, dan tokoh. Sedangkan pada *setsubigo* –SHA menjelaskan seseorang yang melakukan... (menggambarkan kondisi seseorang saat itu saja). Unsur yang paling penting sebelum *setsubigo* –KA adalah nomina. Karena dengan nomina dapat menjelaskan siapa orang tersebut atau sebagai apakah orang tersebut. Sedangkan unsur yang paling penting sebelum *setsubigo* –SHA adalah kata bendanya dapat mengacu pada verba atau kata kerja. Karena dengan verba atau kata kerja dapat menjelaskan konsep dari kata kerja tersebut.

### **C. Kerangka Teori**

Baik pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing, perlu memahami atau minimal mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Pengetahuan linguistik ini merupakan media untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang. Sutedi (2008: 2) menjelaskan bahwa istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku*, sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut dengan *Nihongo-gaku*. Kata *Nihongo-gaku* bisa diterjemahkan dengan ilmu bahasa Jepang. Jadi dalam *Nihongo-gaku* dipelajari tentang seluk-beluk bahasa Jepang, yang mencakup berbagai cabang.

Salah satu cabang tersebut adalah *keitairon* (morfologi). Menurut Sutedi (2008:42) *keitairon* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang

kata dan proses pembentukannya. Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *gokusei*. Hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang ada empat macam, yaitu *haseigo* (kata jadian), *fukugougo* (kata majemuk), *karikomi / shouryaku* (akronim), dan *toujigo* (singkatan).

Kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyou keitaiso* (morfem isi) dengan *setsuji* (afiks) disebut dengan *haseigo*. Salah satu proses pembentukannya yaitu dalam bentuk morfem isi + *setsubiji*. *Setsubiji* adalah imbuhan akhiran atau sufiks. *Setsubiji* (sufiks) merupakan *setsuji* yang ditambahkan setelah *gokan* (kata dasar).

Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak *setsubiji* atau sufiks. Dari sekian jumlah banyaknya *setsubiji* yang ada, diantaranya ada yang memiliki arti “orang” (人物表示), yaitu *setsubiji* -人 dan -者. *Setsubiji* -人 dan -者 ini banyak digunakan pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku teks mata kuliah *Bunpou*, *Dokkai*, dan *Kaiwa*, seperti buku teks *New Approach Japanese Pra-Advanced Course*. *Setsubiji* -人 dan -者 memiliki arti yang sama dan kedua-duanya menyatakan pelaku. Oleh karena itu, kedua *setsubiji* ini merupakan sinonim yang berada pada lingkup semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya disebut dengan relasi makna (Chaer, 2007: 297). Salah satu jenis dari relasi makna adalah sinonim. Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Dalam menganalisis sinonim, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Analisis Biner dan Substitusi. Dengan menggunakan teknik Analisis Biner dan Substitusi dalam penelitian ini ada dua tujuan utama yang ingin dicapai yaitu : (1) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *setsubiji* -人 dan -者 yang terdapat dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*, (2) untuk mengetahui pada saat kapan *setsubiji* -人 dan -者 yang terdapat dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya dan pada saat bagaimana pula *setsubiji* -人 dan -者 yang terdapat dalam buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* tidak dapat saling menggantikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penjelasan yang lebih mendalam tentang penggunaan *setsubiji* -人 dan -者.